

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI FEMINISME
DALAM FILM MULAN 2020
SKRIPSI**

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh
Gelara Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom)**

Oleh

JULY SUSANTI BR SINURAYA

NIM: 0105173250



PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA

MEDAN

2021

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI FEMINISME
DALAM FILM MULAN 2020**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memproleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)**



JULY SUSANTI BR SINURAYA

NIM : 0105173250

Pembimbing I

**Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN. 0104107401**

Pembimbing II

**Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 0222027604**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2021

**ANALISIS SEMIOTIKA REPRESENTASI FEMINISME
DALAM FILM MULAN 2020**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera
Utara Medan Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memproleh Gelar
Sarjana Ilmu Komunikasi (S.Ikom)**



JULY SUSANTI BR SINURAYA

NIM : 0105173250

Pembimbing I

**Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN. 0104107401**

Pembimbing II

**Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 0222027604**

Ketua Prodi Ilmu Komunikasi

**Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M,Si
NIDN. 2023038301**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Sosial
UIN Sumatera Utara Medan
Di Medan

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : July Susanti Br Sinuraya
NIM : 0105173250
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film
Mulan 2020

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ilmu Sosial Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

Dengan ini kami harap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera di Munaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Pembimbing I
Pembimbing II

Medan, 12 Oktober 2021

Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN. 0104107401

Dr. Hasan Sazali, MA
NIDN. 0222027604

PENGESAHAN

Skripsi berjudul “Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020” an. July Susanti Br Sinuraya NIM 0105173250 program studi Ilmu Komunikasi telah dipertahankan dan dinyatakan lulus dalam sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal 21 Oktober 2021.

Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S. I. Kom) pada program studi Ilmu Komunikasi.

Medan, 21 Oktober 2021

Ketua

Sekretaris

Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023038301

Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN. 2013067301

Penguji

1. Dr. Muhammad Alfikri, S.Sos, M.Si
NIDN. 2023038301

2. Dr. Abdul Rasyid, MA
NIDN. 2002204640

3. Dr. Anang Anas Azhar, MA
NIDN. 0104107401

4. Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag
NIDN. 2013067301

Mengetahui,

DEKAN FIS UIN SU

Dr. Maraimbang, M.A
NIDN. 2029066903

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : July Susanti Br Sinuraya
NIM : 0105173250
Tempat/Tgl. Lahir : Raja Tengah, 06 Juli 1999
Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara
Alamat : Jl. Perjuangan No. 91 A

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020”, adalah benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya. Apabila terjadi kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat dengan sesungguhnya.

Medan, 12 Oktober 2021

Yang membuat pernyataan

July Susanti Br Sinuraya
NIM. 0105173250

ABSTRAK



Nama : July Susanti Br Sinuraya
NIM : 0105173250
Judul Skripsi : Analisis Semiotika Representasi
Feminisme Dalam Film Mulan 2020
Pembimbing I : Dr. Anang Anas Azhar, MA
Pembimbing II : Dr. Hasan Sazali, MA
No HP : 082237865465

Penelitian ini berjudul Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimanakah analisis semiotika representasi feminisme dalam film Mulan 2020. Teori yang digunakan untuk mengupas penelitian ini adalah teori semiotika. Objek penelitiannya yaitu Film Mulan 2020, sebuah film drama laga perang periode Amerika Serikat hasil garapan dari Niki Caro. Film ini merupakan sebuah film live-action buatan ulang dari film animasi tahun 1998 yang diproduksi oleh Disney. Film ini berdurasi 1 jam 55 menit dan resmi di tayangkan di Indonesia tanggal 4 Desember 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan teknik analisis semiotika model Roland Barthes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa adegan yang menggambarkan representasi feminisme di dalam film 3 Mulan 2020 yang telah di telaah melalui teori Semiotika Roland Barthes. Representasi feminisme tersebut dapat dilihat dari tanda dan makna yang telah ditelaah melalui teori Semiotika Roland Barthes.

Kata kunci : Representasi, Feminisme, Semiotika

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala limpahan anugerah dan rahmat yang diberikan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagaimana yang diharapkan. Dan tidak lupa shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW yang telah membawa risalah Islam berupa ajaran yang haq lagi sempurna bagi manusia dan merupakan contoh tauladan dalam kehidupan manusia menuju jalan yang diridhoi Allah SWT.

Skripsi ini berjudul “ Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020”. Disusun dalam rangka memenuhi tugas-tugas dan melengkapi syarat-syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi (S.I.Kom) di Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.

Penulis telah berusaha dengan segala upaya yang dilakukan dalam penyelesaian skripsi ini. Namun penulis juga menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini, baik dari segi isi maupun tata bahasa. Hal ini disebabkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman yang penulis miliki. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Kiranya isi skripsi ini dapat bermanfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dan penulis mengharapkan semoga skripsi ini dapat berguna dan bermanfaat bagi para pembacanya.

Dalam proses pengerjaan skripsi sungguh banyak hambatan yang penulis hadapi dalam penulisan skripsi ini. Namun berkat adanya pengarahan, bimbingan dan bantuan yang diterima akhirnya semuanya dapat diatasi dengan baik. Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah memberikan bantuan dan motivasi, baik dalam bentuk moril maupun materil sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis secara khusus ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis yang sangat luar biasa yaitu Ayahanda tercinta Syaiful Anwar Sinuraya dan Ibunda tercinta Siti Fatimah yang

sangat luar biasa atas semua nasihat dalam segala hal serta doa tulus, limpahan kasih dan sayang yang tiada henti selalu tcurahkan untuk kesuksesan penulis serta dalam segala kecukupan yang diberikan dan juga senantiasa memberikan dorongan secara moril maupun materil sehingga penulis mampu menghadapi segala kesulitan dan hambatan yang ada, yang pada akhirnya penulis dpaat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Dan terima kasih kepada diri saya sendiri yang telah berhasil melawati ini semua, terima kasih sudah bertahan dan tidak menyerah. Kamu hebat.

Untuk itu, penulis juga dengan sepenuh hati mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof, Dr. Syahrin Harahap, MA selaku Rektor UIN Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Maraimbang Daulay, MA selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara.
3. Bapak Dr. Muhammad Al Fikri Matondang, S.Sos, M,Si selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
4. Ibu Dr. Solihah Titin Sumanti, M.Ag selaku Sekertaris Jurusan Ilmu Komunikasi UIN Sumatera Utara.
5. Bapak Dr. Anang Anas Azhar, MA selaku Dosen Pembimbing I yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Dr. Hasan Sazali, MA selaku Dosen Pembimbing II yang telah banyak memberi bimbingan dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak/Ibu serta Staf Pegawai Fakultas Ilmu Sosial UIN Sumatera Utara yang telah banyak memberikan pelayanan, bantuan, maupun mendidik penulis selama mengikuti perkuliahan.
8. Adik-adikku tersayang Rizky Rahmananda Sinuraya dan Restu Denada Sinuraya dimana telah memberikan saya support, kasih sayang serta doa yang tulus sehingga penulis bersemangat untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Terima kasih teruntuk orang yang paling dekat dengan saya selama di perantauan, dikelas, dan merupakan sahabat satu kost dengan saya Silvi Suci Apulina, orang yang paling mengetahui bagaimana saya, yang sudah

mau mendengar keluh kesah saya. Dan juga sahabat saya di kost satu lagi Eka Aprilia yang juga mengetahui bagaimana saya, yang juga mau mendengar keluh kesah saya , yang sudah memberikan dukungan.

10. Terima kasih kepada sahabat-sahabat saya Rahmi Azrina Putri Pasaribu, Krismonica Agustina, Sadiyah Fajrin, Nur Lutfiatun Niswah, Sri Deviana, Putri Dewi Sry Kumala Sari, Novika Devi, Rizky Fitri Ramadhani, Farah Ayassa Medina, Dewi Sri Wahyuni Sitepu.
11. Terima kasih kepada teman-teman dekat saya Farhan Syahri, M. Billy Fahrul Lubis Alvan Syahputra, Imran Efendi, Iqbal Maulana Siregar, Mahmudi, Dwiki Zuhri ramadhan, Evan Dando, Afwan Syahril Manurung, Alfi Syahrin Rangkuti, M.Farhanil Mumtaz, Alwi Hanapi Hasibuan, M. Zulfitri, Alamsyah Ramadhan Bangun.
12. Kepada teman-teman saya di stambuk 2017 baik dari Humas dan Jurnalistik yang berjuang bersama selama masa perkuliahan hingga skripsi ini selesai, semoga hal baik dan juga kesehatan selalu menghampiri kita semua.
13. Terima kasih kepada CRNTV, organisasi tercinta tempat saya belajar banyak hal. Sekali lagi penulis ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik bantuan secara moril maupun bantuan secara materil, juga memberikan semangat dan motivasi kepada penulis, tanpa adanya bantuan dari semua pihak mungkin skripsi ini tidak dapat selesai dengan maksimal. Kiranya skripsi ini juga bermanfaat bagi bagi khazanah ilmu pengetahuan dan membawa manfaat bagi pembacanya.

Medan, Oktober 2020

Penulis,

July Susanti Br Sinuraya

Nim. 0105173250

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSIi

LEMBAR PENGESAHANii

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
Abstrak.....	iv
Kata Pengantar	v
DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Batasan Istilah	7
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORETIS.....	10
A. Defenisi Konseptual	10
1. Representasi.....	10
2. Film.....	10
3. Feminisme	11
B. Kerangka Teori	16
1. Teori Representasi	16
2. Teori Semiotika Roland Barthes.....	17
C. Perempuan Dalam Perspektif Islam	20
D. Penelitian Terdahulu	22
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	26
B. Objek Penelitian	27
C. Jadwal Penelitian	27

D. Sumber Data Penelitian	27
E. Teknik Pengumpulan Data	27
F. Teknik Analisis Data.....	28
G. Proses Analisis	29
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	30
A. Deskripsi Subjek Penelitian	30
B. Data Penelitian	32
C. Pembahasan	42
1. Deskripsi Hasil Penelitian	42
2. Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020	42
3. Mitos	49
Bab V KESIMPULAN DAN SARAN	52
A. Kesimpulan	52
B. Saran	52
DAFTAR PUSTAKA	54

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Signifikasi Dua Tahap Barthes	18
Tabel 2.2 Tabel Kerja Analisa	29
Tabel 3.1 Potongan Scene Yang Mempresentasikan Feminisme Dan Proses Pemaknaan Tataran Kedua Roland Barthes	32

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Poster Film Mulan 2020	31
Gambar 4.2 Potongan Scene 00:58:07	32
Gambar 4.3 Potongan Scene 01: 06:36	33
Gambar 4.4 Potongan Scene 01: 18:48	35
Gambar 4.5 Potongan Scene 01: 31:18	37
Gambar 4.6 Potongan Scene 01: 33:29	39
Gambar 4.7 Potongan Scene 01: 43:04	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi berupa pesan, ide dan gagasan. Inti dari sebuah komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan, baik secara langsung melalui lisan maupun secara tidak langsung melalui media. Media massa berkembang begitu pesat, menjadikan media massa sebagai pusat dari sebuah informasi. Perkembangan media massa yang begitu pesat menjadikan masyarakat mudah mengakses berita, film, drama baik dalam negeri maupun luar negeri.

Media mampu menampilkan realitas-realitas sosial dalam kehidupan secara nyata yang terjadi di dunia, tanpa kita sadari media sangat berpengaruh dalam kehidupan kita, baik dari gaya hidup maupun dalam membangun pemikiran atau opini publik. Tidak hanya itu, media juga memiliki fungsi mendidik, menginformasikan, mempengaruhi dan menghibur. Kecanggihan media menjadikan karya-karya seni kreatif yang telah menjadi konsumsi masyarakat, salah satunya melalui media film.

Film merupakan salah satu bentuk dari teknologi audio visual. Film telah menjadi media komunikasi audio visual yang lebih akrab dan dinikmati oleh semua kalangan masyarakat dan rentan usia yang berbeda-beda. Film juga merupakan sebuah karya seni yang bersifat hidup dan dapat memberikan suatu gambaran kepada penonton tentang keadaan suatu tempat, budaya sampai karakter yang berada di dalam film tersebut. Film menjadi salah satu media komunikasi massa dan juga film dapat diartikan sebagai alat untuk menyampaikan berbagai pesan-pesan kepada publik melalui sebuah media cerita.

Film juga digunakan sebagai medium ekspresi artistik oleh para seniman dan insan perfilman untuk mengungkapkan gagasan-gagasan dan ide cerita. Kemampuan dan kekuatan film dalam menjangkau segala aspek sosial, menjadikan film memiliki aspek yang besar untuk mempengaruhi penontonnya. Film berbeda dari media massa lainnya, film sebagai institusi sosial yang sangat penting. Isi yang terkandung dalam sebuah film tidak hanya dapat menjadi cerminan tetapi juga dapat menciptakan realitas di dalam masyarakat.

Film mampu menampilkan suatu objek yang tidak dapat dilihat dengan mata telanjang. Sebuah film juga mampu memvisualkan objek yang terlalu besar ataupun objek yang sangat kecil, memperlambat gerakan atau sebaliknya. Hal ini dikarenakan adanya teknologi efek, animasi dan tata suara tertentu, film mampu memberikan kesan yang lebih dramatis dibandingkan dengan kejadian yang sebenarnya. Film yang sifatnya audiovisual gerak mampu memberikan daya resistensi yang lebih kuat dibandingkan dengan bentuk-bentuk informasi lainnya. Dengan berbagai format tayangan dan bentuk saluran dalam penyajiannya, film mampu membangun suatu opini publik. Pola pikir masyarakat juga dapat diubah atau bahkan sengaja diciptakan melalui media ini. Hal ini yang menyebabkan film atau sinema dikatakan sebagai media informasi dan komunikasi massa yang efektif. Besar pengaruh yang ditimbulkan melalui pesan dalam suatu film, peran media ini juga yang berpeluang menimbulkan berbagai masalah atau opini publik positif ataupun negatif bagi masyarakat.

Film secara tidak sadar sering membuat relasi-relasi tertentu yang bias gender, seperti menempatkan perempuan pada posisi yang lemah, tidak bisa mengimbangi peran laki-laki. Perempuan sering diberikan peran sebagai seseorang yang ditindas, memerankan peran sebagai objek seksualitas laki-laki atau bahkan menjadi korban pelecehan. Para sutradara dalam film juga sering menggambarkan perempuan sebagai manusia “cengeng” dan rendah diri (Gamble, 2010:117).

Gender merupakan suatu tolak ukur untuk menjelaskan suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan secara sosial. Gender sendiri bersifat dinamis dan cenderung dapat berubah-ubah karena dipengaruhi oleh faktor kebudayaan, perubahan politik, ekonomi, sosial budaya, dan pembangunan masyarakat lainnya. Gender adalah suatu perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran, fungsi, hak dan perilaku yang dibentuk oleh ketentuan sosial dan budaya setempat. Perbedaan suatu gender memiliki keterkaitan dengan berbagai aspek kehidupan manusia. Kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan tidak ditempatkan pada posisi yang seimbang karena norma tradisional, nilai sosial, agama dan budaya patriarki di Indonesia, keadilan dalam kesetaraan gender masih kurang diterapkan di Indonesia.

Kehadiran pemeran perempuan dalam film dapat dinilai secara positif maupun negatif. Seorang perempuan juga dikonstruksi berdasarkan pembacaan emosional. Berbagai macam emosional yang terjadi dianggap berasal dari perempuan, dipandang sebagai suatu kebiasaan dan dikaitkan dengan anggapan bahwa perempuan semata-mata hanya bersifat emosional (lebih emosional dibandingkan dengan laki-laki).

Representasi kehadiran pemeran perempuan biasanya mendeskripsikan peran perempuan yang cenderung selalu mengarah ke sisi lemah dari perempuan. Sudut pandang dari feminis memaparkan bahwa perempuan tidak seharusnya hanya digambarkan pada sisi lemahnya saja, tetapi perjuangan dan kekuatan perempuan juga harus ditampilkan secara seimbang dengan sisi positif sebagai bentuk upaya pentingnya mendorong penghargaan diri seorang perempuan.

Feminisme merupakan suatu ideologi yang memberdayakan perempuan. Gerakan feminisme merupakan gerakan yang bertujuan untuk emansipasi atau kesamaan hak, kedudukan, mengembangkan diri, baik dalam aspek ekonomi, sosial, politik dan pendidikan bagi perempuan dan laki-laki. Posisi perempuan selama ini di masyarakat selalu di bawah laki-

laki, hal ini tentunya sangat tidak menguntungkan bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya. Feminisme menjadi penggerak perubahan posisi perempuan di masyarakat. Ide dari gerakan feminisme semakin muncul pada pertengahan abad ke-18 dimana hak-hak perempuan dalam aspek sosial dipertanyakan. Pada abad pencerahan dan revolusi perancis, kaum perempuan mulai menantang defenisi-defenisi perempuan dalam aspek sosial (ibu rumah tangga, patuh terhadap lelaki, lemah lembut) yang dibuat oleh laki-laki. (<https://medium.com/hipotesa-indonesia/apa-itu-feminisme-8a28a2577c1b>).

Gerakan feminisme sangat diperlukan pada abad ke-18 karena banyak terjadi pemasungan dan pengekangan akan hak-hak perempuan. Dalam sejarah dunia juga mencatat bahwa secara universal perempuan atau feminisme merasa dirugikan dalam semua bidang dan dinomorduakan dari laki-laki atau maskulin terutama dalam masyarakat patriaki. Gerakan feminisme di Indonesia lahir karena dipengaruhi oleh berbagai kondisi historis sejarah perjuangan bangsa. Gerakan feminisme di Indonesia masih belum mencapai tujuannya, masih banyak kasus yang sering berhubungan dengan gender seperti pernikahan anak usia dini, pandangan bahwa memiliki anak laki-laki lebih berharga dibandingkan dengan anak perempuan dan masih tingginya kekerasan seksual terhadap perempuan.

Banyak film memperlihatkan citra perempuan yang jahat, cengeng, manja, cerewet, tidak teguh pendirian, perasa, malas berusaha, tidak cerdas dan selalu mengandalkan laki-laki. Citra perempuan yang seperti ini banyak di temukan dalam sinetron-sinetron maupun film Indonesia maupun luar negeri. Tetapi tidak semua film menampilkan hal tersebut, banyak juga film yang menampilkan bagaimana perjuangan seorang perempuan, kerja keras dan keberhasilan seorang perempuan, ketangguhan seorang perempuan serta kemandirian seorang perempuan contohnya film mulan 2020.

Film yang bercerita tentang perempuan cukuplah banyak, tetapi film yang bercerita tentang kekuatan, keberanian dan perjuangan perempuan

sangatlah sedikit. Film mulan adalah sebuah film drama laga perang periode Amerika Serikat garapan Niki Caro dengan skenario karya Elizabeth Martin, Lauren Hyenk, Rick Jaffa dan Amanda Silver dan diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Film mulan 2020 merupakan sebuah film live-action buatan ulang dari film animasi tahun 1998, film animasi ini berdasarkan pada legenda Tionghoa Hua Mulan.

Film animasi dari disney ini mengubah stigma banyak orang mengenai citra perempuan yang dianggap lemah, tidak pantas belajar bela diri, dan juga dilarang ikut berperang. Cerita film ini berfokus pada situasi ketika kekaisaran china tengah diserang oleh bangsa Hun dari utara. Kaisar mengharuskan setiap keluarga mengirimkan satu anak laki-laki yang harus bertugas di Angkatan Darat Kekaisaran untuk mempertahankan negara.. Sementara di keluarga mulan tidak memiliki anggota laki-laki lain selain ayahnya sendiri, kondisi sang ayah yang sudah tua dan sedang sakit, lantas membuat mulan kabur dari rumah dengan membawa peralatan dan pakaian perang ayahnya lalu pergi ke tempat latihan prajurit Angkatan Darat. Film ini mengambil latar belakang di Tiongkok, dan mulan anak perempuan yang menjadi tokoh utama dalam film ini menyamar sebagai seorang laki-laki agar dapat menggantikan ayahnya yang sedang sakit untuk mengikuti pelatihan militer dan ikut berperang. Dalam film ini karakter seorang perempuan sangat kuat dan tangguh. Film ini menonjolkan kekuatan perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Perempuan sering kali dipandang lemah dan tidak dapat ikut bela diri namun dalam film ini memperlihatkan bahwa mulan sebagai seorang perempuan juga memiliki keberanian yang sama besarnya dengan laki-laki yang ikut dalam kelompok perang tersebut. Mulan juga rela mempertaruhkan dirinya untuk keluarganya, meskipun ia hanya seorang perempuan.

Film ini sudah jelas memperlihatkan bagaimana budaya pada masa itu yang hanya memandang bahwa laki-laki yang dapat terjun ke medan perang. Film ini juga masih menggambarkan adanya diskriminasi atas karakter

perempuan yang berbeda pada umumnya. Seperti yang diketahui bahwa perempuan hanya bersifat lemah lembut dan anggun. Namun dalam film berbanding terbalik karena menggambarkan kehidupan antara anak laki-laki dan anak perempuan di medan perang untuk melawan musuh. Perempuan mampu mempengaruhi persepsi atau pandangan orang-orang yang berada di sekitarnya, hal ini yang menjadikan perempuan sebagai sosok yang menarik untuk dikaji. Sebagian orang berpendapat bahwa perempuan memiliki keistimewaan yang harus dilindungi dan dihargai. Tetapi di lain sisi, banyak pula yang memanfaatkan atau bahkan menekan keberadaan perempuan.

Islam telah menempatkan posisi perempuan yang sangat terhormat dan mulia sesuai dengan kodratnya dan juga setara dengan laki-laki baik itu masalah kemanusiaan dan hak-haknya. Dalam islam tidak pernah mengajarkan bahwa posisi perempuan lebih rendah dibandingkan dengan laki-laki, islam sangat memberi penghormatan yang besar terhadap perempuan. Dalam Q.S. Al- Nahl ayat 97 menjelaskan secara lengkap mengenai penempatan laki-laki dan perempuan yaitu sebagai berikut:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ
مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya : “ Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan Kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan “.

Film ini sangat menarik untuk diteliti karena melihat perjuangan mulan anak perempuan yang tangguh, mandiri, mulan yang menggantikan ayahnya yang sedang sakit untuk ikut pelatihan militer dan ikut berperang.. Sosok mulan mampu menjadi inspirasi bagi kita khususnya kaum perempuan.

Adapun alasan saya memilih judul ini, yang pertama karena peneliti tertarik pada masalah gender, khususnya terkait dengan feminisme yang muncul di masyarakat dan gender juga tidak bisa dilepaskan dari kehidupan sehari-hari. Berdasarkan ulasan-ulasan tersebut, maka peneliti menganggap perlu untuk melakukan penelitian tentang penggambaran feminisme pada Film *Mulan 2020* dengan judul “**Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, maka dibuat rumusan masalah penelitian yaitu :

1. Bagaimanakah analisis semiotika representasi feminisme dalam film *Mulan 2020*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui analisis semiotika representasi feminisme dalam film *Mulan 2020*.

H. Batasan Istilah

Judul Penelitian ini mencakup beberapa istilah kunci yang dianggap perlu untuk dibatasi sebagai landasan pembahasan lebih lanjut. Pembatasan istilah dibuat untuk menghindari ruang lingkup permasalahan yang terlalu luas dan agar tidak terjadi kesalahpahaman antara pembaca dan peneliti dalam memahami penelitian ini. Adapun batasan istilah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. **Representasi** berarti perwakilan, gambaran atau penggambaran. Secara sederhana, representasi dapat diartikan sebagai gambaran mengenai suatu hal yang terdapat dalam kehidupan yang digambarkan melalui suatu media. Chris Barker menyebutkan bahwa Representasi adalah konstruksi sosial yang mengharuskan kita mengeksplorasi pembentukan makna tekstual dan menghendaki penyelidikan tentang cara dihasilkannya makna pada beragam konteks (Chris Barker, 2004:9).

2. **Feminisme** merupakan faham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau merubah keadaan tersebut. Secara umum, istilah feminisme merujuk pada pengertian ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya. (Amanda Diani, Jurnal ProTVF Vol. 1 Nomor 2, September 2017:142).
Dan, secara sederhana feminisme merujuk pada kesetaraan gender, memperjuangkan hak-hak perempuan agar seimbang dengan laki-laki (Ratna Saptari dan Brigitte Holzner, 1997:47).
3. **Film** merupakan ekspresi atau pernyataan dari sebuah kebudayaan. Film mencerminkan dan menyatakan segi-segi yang kadang-kadang kurang terlihat jelas dalam masyarakat (Pranjaya, 1992:19).

I. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Secara akademis penelitian ini diharapkan memberi sumbangan referensi mengenai analisis semiotika dalam film. Selain itu peneliti juga berharap dapat menambah wawasan mahasiswa terhadap bagaimana media komunikasi massa dapat merepresentasikan feminisme dalam film. Serta menjadikan bahan perbandingan dan referensi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman tentang representasi feminisme dalam film. Selain itu juga dapat menjadi sumbangan pikiran dan masukan kepada pihak yang membutuhkan pengetahuan yang berkaitan dengan penelitian ini.

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Defenisi Konseptual

1. Representasi

Representasi merupakan suatu bentuk atau konsep yang dapat menggambarkan suatu makna dengan suatu cara. Representasi pada kajian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana representasi yang ada pada film mulan 2020. Menurut Yasraf Amir Piliang Representasi juga dapat berarti sebagai suatu tindakan yang menghadirkan atau mempresentasikan sesuatu lewat sesuatu yang lain diluar dirinya, biasanya berupa tanda atau simbol.

Marcell Danesi mendefenisikan representasi adalah suatu proses perekaman gagasan, pengetahuan, atau pesan secara fisik. Representasi juga di defenisikan sebagai penggunaan suatu tanda untuk menampilkan ulang sesuatu yang diserap, diindera, dibayangkan, atau dirasakan dalam bentuk fisik. Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa representasi merupakan suatu proses pemaknaan kembali suatu objek, fenomena ataupun realitas yang maknanya tergantung bagaimana seseorang mengungkapkan kembali melalui bahasa. Hal ini tentunya membuat representasi sangat bergantung dengan bagaimana pengetahuan seseorang dalam melakukan representasi.

2. Film

Film merupakan media massa yang paling populer dan paling banyak diminati oleh masyarakat. Sebagai salah satu bentuk dari komunikasi massa, film memiliki tujuan untuk memberikan pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh sutradara-sutradara dari film tersebut. Pesan-pesan ini di terwujud dalam suatu cerita di film. film selalu mempengaruhi dan membentuk masyarakat berdasarkan muatan pesan (message) dibaliknya, tanpa pernah berlaku sebaliknya. Cerita dalam sebuah film dikemas sedemikian rupa agar pesan yang dibawa dapat tersampaikan kepada penonton. Pesan-pesan atau nilai-nilai yang terkandung dalam film dapat

mempengaruhi penonton baik secara kognitif, afektif maupun konatif. . Film selalu merekam realitas yang tumbuh dan berkembang di dalam suatu masyarakat dan kemudian memroyeksikannya ke dalam layar (Alex Sobur, 2006:126). Film sangat berpengaruh terhadap pembentukan pandangan masyarakat, contohnya pada film *Mulan* 2020 ini. Perempuan dianggap lemah, tetapi di film *Mulan* menceritakan tentang sosok perempuan tangguh dan berani.

3. Feminisme

Feminisme merupakan paham untuk menyadarkan posisi perempuan yang rendah dalam masyarakat, dan keinginan memperbaiki atau mengubah keadaan tersebut. Feminisme berasal dari kata latin *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Secara umum, istilah feminisme adalah menunjuk pada pengertian sebagai ideologi pembebasan perempuan, karena yang melekat dalam semua pendekatannya, adalah keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya (Kasiyan, 2008:73).Feminisme pada film *Mulan* 2020 menyadarkan bahwa perempuan juga bisa bertarung, perempuan juga bisa berkuda dan perempuan bukanlah sosok yang cengeng dan mudah menyerah.

Feminisme juga dapat diartikan sebagai gerakan yang menuntut persamaan hak sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki (W.J.S Poerardaminta, 1976:281).Istilah feminisme mulai digunakan pada tahun 1890-an, mengacu pada teori kesetaraan laki-laki dan perempuan. Selain itu, gerakan ini dilakukan untuk memperoleh hak-hak perempuan. Kata feminisme pertama kali dikreasikan oleh aktivis sosialis utopis yaitu Charles Fourier pada tahun 1837. Lalu pergerakan di Eropa berpindah ke Amerika dan berkembang pesat sejak adanya publikasi buku yang berjudul *the subjection of women* (1869) karya John Stuart Mill dan perjuangan ini yang menandakan lahirnya gerakan feminisme pada gelombang pertama. Gerakan ini sangat diperlukan pada abad ke-18 karena banyak terjadi pemasungan dan pengekangan akan hak-hak perempuan

Feminisme mengalami perkembangan yang cukup pesat seiring dengan munculnya aliran kritis. Berikut ini perkembangan feminisme dalam berbagai genre pemikiran yang cukup dominan terutama dalam aliran hukum feminis (feminist law) :

1. Feminisme Liberal

Tokoh aliran feminisme liberal adalah Naomi Wolf, sebagai “Feminisme Kekuatan” yang merupakan solusi. Pada abad ke 18 sering muncul tuntutan agar perempuan mendapat pendidikan yang sama, dan di abad ke 19 banyak upaya memperjuangkan kesempatan hak sipil dan ekonomi bagi perempuan. Sedangkan pada abad ke 20 organisasi-organisasi perempuan mulai dibentuk untuk menentang diskriminasi seksual di bidang politik, sosial, ekonomi, maupun personal. Feminis Liberal memiliki pandangan mengenai negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Kebanyakan kaum Liberal Feminis, perempuan cenderung berada “di dalam” negara hanya sebatas warga negara bukannya sebagai pembuat kebijakan. Sehingga dalam hal ini ada ketidaksetaraan perempuan dalam politik atau bernegara. Perempuan harus mempersiapkan diri agar dapat bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan punya kedudukan setara dengan lelaki. Akar teori ini bertumpu pada kebebasan dan kesetaraan rasionalitas. Perempuan adalah makhluk rasional, kemampuannya sama dengan laki-laki, sehingga harus diberi hak yang sama juga dengan laki-laki.

2. Feminisme Radikal

Sejarahnya aliran ini muncul sebagai reaksi atas kultur seksisme atau dominasi sosial berdasarkan dari jenis kelamin di Barat pada tahun 1960- an. Feminisme radikal memiliki pandangan mengenai suatu negara sebagai penguasa yang tidak memihak antara kepentingan kelompok yang berbeda yang berasal dari teori pluralisme negara. Aliran feminisme radikal berpegang pada

pandangan bahwa penindasan terhadap perempuan terjadi akibat adanya sistem patriarki.

3. Feminisme Post Modern

Ide Aliran ini menurut aktivis merupakan ide yang anti absolut dan anti otoritas, gagalnya modernitas dan pemilihan secara berbeda-beda di setiap fenomena sosial karena penentangannya pada penguniversalan pengetahuan ilmiah dan sejarah. Aliran ini berpendapat bahwa gender tidak bermakna pada identitas ataupun struktur sosial.

4. Feminisme Anarkis

Feminisme ini lebih bersifat sebagai suatu paham politik yang mencita-citakan masyarakat sosialis dan menganggap negara dan sistem patriarki-dominasi lelaki adalah sumber permasalahan yang sesegera mungkin harus dihancurkan.

5. Feminisme Marxis

Teori Friedrich Engels dikembangkan menjadi landasan aliran ini. Status perempuan jatuh karena adanya konsep kekayaan pribadi (private property). Aliran ini memandang masalah perempuan dalam kerangka kritik kapitalisme. Status seorang perempuan jatuh karena adanya sebuah konsep kekayaan pribadi (private property). Kaum Feminis Marxis, menganggap bahwa negara bersifat kapitalis yakni menganggap bahwa negara bukan hanya sekadar institusi tetapi juga perwujudan dari interaksi atau hubungan sosial. Kaum Marxis berpendapat bahwa negara memiliki kemampuan untuk memelihara kesejahteraan, namun disisi lain, negara bersifat kapitalisme yang menggunakan sistem perbudakan kaum wanita sebagai pekerja.

6. Feminisme Sosialis

Feminisme sosialis muncul sebagai bentuk kritik terhadap feminisme marxis. Aliran feminisme sosialis berpendapat bahwa patriarki sudah muncul

sebelum adanya kapitalisme dan tidak akan berubah meskipun kapitalisme runtuh. Feminisme sosialis menggunakan analisis kelas dan gender untuk memahami penindasan perempuan. Feminisme sosialis sepaham dengan feminisme marxis bahwa kapitalisme merupakan sumber penindasan seorang perempuan. Tetapi dalam aliran feminisme sosialis juga setuju dengan feminisme radikal yang menganggap patriarkilah sumber dari penindasan. Kapitalisme dan patriarki adalah dua kekuatan yang saling mendukung.

7. Feminisme Postkolonial

Dasar pandangan ini berakar pada penolakan universalitas pengalaman perempuan. Pengalaman perempuan yang hidup di negara dunia ketiga (koloni/bekas koloni) berbeda dengan perempuan berlatarbelakang dunia pertama. Perempuan di dunia ketiga menanggung beban penindasan lebih berat, dikarenakan selain menerima penindasan berbasis gender, mereka juga mengalami penindasan antar bangsa, suku, ras, dan agama. Dimensi kolonialisme menjadi fokus utama feminisme poskolonial yang pada intinya menggugat penjajahan, baik fisik, pengetahuan, nilai-nilai, cara pandang, maupun mentalitas masyarakat.

8. Feminisme Nordic

Kaum Feminis nordic dalam menganalisis sebuah negara sangat berbeda dengan pandangan feminis marxis maupun radikal. Feminisme nordic yang lebih menganalisis feminisme bernegara atau politik dari praktik-praktik yang bersifat mikro. Kaum ini menganggap bahwa kaum perempuan “harus berteman dengan negara” karena kekuatan atau hak politik dan sosial perempuan terjadi melalui negara yang didukung oleh kebijakan sosial negara. Feminisme berpengaruh terhadap perkembangan pemikiran di Indonesia melalui berbagai disiplin ilmu, diantaranya adalah dalam bidang hukum.

Aliran-aliran feminisme sangat beragam dan memiliki perbedaan untuk diperjuangkan. Rosmarie Tong (2014:1) membagi aliran dan pemikiran feminis menjadi 7 bagian besar yaitu sebagai berikut :

1. Feminisme Liberal

Memperjuangkan pembebasan perempuan dari peran gender yang bersifat menindas. Feminisme liberal memandang bahwa kesetaraan gender dapat dicapai melalui adanya perubahan sistem dan regulasi hukum.

2. Feminisme Radikal

Berfokus pada ekspetasi perilaku berdasarkan gender, terutama pada jenis kelamin dan reproduksi. Karena adanya ketidakadilan gender yang terjadi berawal dari perbedaan fisik, sehingga tujuannya bukanlah perubahan regulasi atau sistem melainkan perubahan sosial.

3. Marxist atau Feminisme Sosialis

Feminisme ini menganggap bahwa diskriminasi perempuan berasal dari sistem tatanan sosial yang cenderung kapitalis, dan sistem kapitalisme lebih berpihak kepada laki-laki dibandingkan dengan perempuan.

4. Psikoanalitik dan *Care-focused Feminism*

Feminisme liberal, radikal, dan sosialis memiliki fokus kajian di lingkup makro (tatanan sosial dan regulasi) sedangkan Psikoanalitik dan *Care-focused Feminism* ini memiliki fokus pada kajian di level mikro yakni individu yang mana diskriminasi gender bermula dari peran pengasuhan dan pembentukan karakter.

5. Postmodern Feminisme

Aliran feminisme sebelumnya memperjuangkan kesetaraan, sedangkan Postmodern Feminisme menganggap bahwa perbedaan gender sebaiknya harus diterima karena perbedaan itulah yang bisa menjadi keuntungan perempuan.

6. *Women Of Color Feminism*

Gerakan feminisme awalnya hanya dianggap untuk memperjuangkan kesetaraan perempuan kulit putih, sehingga kajian *Women Of Color Feminism* ada untuk memperjuangkan hak perempuan dari berbagai kultur.

7. *Ecofeminism*

Gerakan ini memandang bahwa manusia, baik perempuan maupun laki-laki tidak hanya saling terkoneksi dengan satu sama lain, melainkan juga dengan alam, sehingga manusia memiliki tanggung jawab dalam menjaga dan memperkuat hubungan dengan alam.

B. Kerangka Teori

1. Teori Representasi

Teori representasi Stuart Hall representasi yakni memperlihatkan suatu proses di mana arti (*meaning*) diproduksi dengan menggunakan bahasa (*language*) dan dipertukarkan oleh antar anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi menghubungkan antara konsep (*concept*) dalam benak seseorang untuk mengartikan benda, orang, kejadian yang nyata (*real*) dan dunia imajinasi dari objek, orang, benda dan kejadian yang tidak nyata (*fictional*) (Hall, 2003:17).

Penggambaran ekspresi antara teks media dengan realitas sebenarnya sering menggunakan konsep representasi. Representasi merupakan sebuah istilah yang merujuk pada cara di mana seseorang atau sesuatu dilukiskan dalam media. Secara sederhana representasi dapat diartikan sebagai salah satu cara untuk memproduksi makna.

Representasi bekerja melalui sistem yang terdiri dari dua komponen penting yaitu konsep dalam pikiran dan bahasa. Kedua komponen ini saling berkorelasi, konsep dari sesuatu yang dimiliki dan ada dalam pikiran, membuat seseorang mengetahui makna dari sesuatu hal. Sebuah makna tidak akan dapat dikomunikasikan tanpa bahasa, jika seseorang tidak dapat mengungkapkannya

dengan bahasa yang dapat dimengerti orang lain. Adanya pandangan-pandangan baru yang menghasilkan pemaknaan baru, juga merupakan hasil pertumbuhan kontruksi pemikiran manusia, melalui representasi makna diproduksi dan dikonstruksi. Ini menjadikan proses penandaan atau praktik yang membuat suatu praktik yang membuat suatu hal bermakna sesuatu.

2. Teori Semiotika Roland Barthes

Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion* yang berarti tanda. Istilah semiotika berasal dari “tanda”, semiotika adalah ilmu tentang tanda. Tanda ini didefinisikan sebagai sesuatu yang atas dasar konvensi sosial yang terbangun sebelumnya, dapat mewakili sesuatu yang lain. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda.

Semiotika merupakan suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda yang dimaksud adalah sebuah upaya dalam memahami sesuatu di kehidupan. Semiotika pada teori Barthes pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat disamakan dengan mengomunikasikan (*to communicate*). Memaknai artinya bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak berkomunikasi, tetapi juga mengkonstitusi sistem yang terstruktur dari tanda (Barthes, 1988:179 dalam Kurniawan, 2001:53). Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Sebuah signifikasi tidak terbatas pada bahasa, tetapi juga pada hal-hal lain di luar bahasa. Barthes menganggap kehidupan sosial, apapun bentuknya merupakan suatu sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001:53). Teori semiotika milik Barthes merupakan pengembangan dari semiotika milik Saussure. Tetapi sistem penandaan yang di usung oleh Barthes tidak berpegang teduh pada makna primer, tetapi berusaha mendapatkannya melalui pemaknaan konotasi.

Teori Saussure tertarik pada cara kompleks pembentukan kalimat dan cara bentuk-bentuk kalimat menentukan makna, tetapi kurang tertarik pada kenyataan bahwa kalimat yang sama bisa saja menyampaikan makna yang berbeda pada orang yang berbeda situasinya. Barthes meneruskan pemikiran tersebut dengan menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konveksi dalam teks dengan konveksi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Letak perbedaan Saussure dan Barthes adalah gagasan Barthes yang dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi, konotasi. Tetapi Barthes tetap menggunakan istilah *signifer-signified* yang diusung oleh Saussure.

Teori Roland Barthes juga memiliki aspek lain dari penandaan yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. Menurut Barthes “mitos” terletak pada tingkat kedua penandaan, setelah terbentuknya sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru dan kemudian memiliki pertanda kedua dan membentuk tanda baru. Ketika suatu tanda yang memiliki makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi. Berikut ini adalah peta Roland Barthes tentang bagaimana tanda bekerja

Tabel 2.1 :
Signifikasi Dua Tahap Barthes

1. <i>Signifier</i> (Penanda)	2. <i>Signified</i> (Petanda)	} Tingkat penanda Primer (Leanguage)
3. <i>Denotative sign</i> (tanda denotatif)		
4. <i>Conotative Signifier</i> (Penanda konotatif)	5. <i>Conotative Signified</i>	} Tingkat Penanda Primer (mitos)
6. <i>Conotative sign</i> (tanda konotatif)		

Sumber : Alex Sobur, 2006, Semiotika Komunikasi

Dari peta Barthes diatas terlihat bahwa tanda denotatif (3) terdiri atas penanda (1) dan petanda (2), akan tetapi pada saat bersamaan, tanda denotatif adalah juga penanda konotatif (4).

Keterangan :

1. *Signifier* (Penanda)

Aspek material tanda yang sifatnya sensoris atau dapat diindrai (*sensible*) di dalam bahasa lisan mengambil wujud sebagai citra bunyi atau citra akustik yang berkaitan dengan sebuah konsep (Petanda). Penanda berupa bunyi-bunyi, objek-objek, imaji-imaji, dan lain sebagainya.

2. *Signified* (Petanda) :

Aspek mental dari sebuah tanda-tanda, yang biasanya disebut sebagai konsep-konsep ideasional yang terkumpul dalam benak penutur. Maka petanda semata-mata dari sebuah representasi mental dari sebuah apa yang diacu.

3. *Leanguange*

Sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu.

4. Mitos

Merupakan sistem pemaknaan tataran kedua, pola tiga dimensi penanda, petanda dan tanda. Namun mitos dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya. Di dalam mitos juga sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda.

5. Denotasi :

Menurut Barthes denotasi merupakan signifikasi tingkat pertama dan justru lebih diasosikan dengan ketertutupan makna.

6. Konotasi :

Dalam teori barthes konotasi lebih identik dengan operasi ideologi, yang disebut dengan mitos dan berfungsi untuk mengungkapkan dan memberikan pembenaran bagi nilai-nilai dominan yang berlaku pada periode tertentu. Makna konotatif yang muncul lahir dari interpretasi peneliti yang berasal dari petanda dan penanda denotatif dan menjadi hasil dari sebuah penelitian.

C. Perempuan Dalam Perspektif Islam

Perempuan, sejak awal penciptaan mereka adalah sama dengan laki-laki, karena Allah telah menetapkan bahwa tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan; dan apa berbeda masing-masing hanya tingkat pengabdian. Dalam Islam, wanita juga memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan laki-laki. Mereka memiliki hak pahala perbuatan baik, dan hukuman untuk perbuatan buruk, dan memiliki kewajiban ibadah yang sama. Ada banyak daerah lain dapat dilihat dalam konsep Islam sebagai bukti bahwa Islam telah menempatkan perempuan di tingkat yang sama seperti laki-laki dan memberikan banyak penghargaan.

Pada zaman jahiliah, kedudukan perempuan seperti tidak ada harganya di masyarakat. Perempuan dianggap sebagai sebuah barang yang bebas diperlakukan apa saja oleh laki-laki. Laki-laki bebas semauanya menikahi perempuan yang mereka sukai maupun yang tidak. Tugas perempuan pada zaman jahiliah hanya untuk melayani laki-laki dan tidak berdaya. Bahkan pada zaman itu, lahirnya anak perempuan dianggap sebagai aib bagi keluarga. Untuk menutupi aib tersebut, orang tuanya rela membunuh bayi perempuannya dengan cara mengubur hidup-hidup. Jika tidak dibunuh, anak perempuan hanya sebagai pemuas kaum pria. Perempuan juga tidak diperbolehkan kerja di luar rumah, cukup untuk memasak di dapur, melayani suami dan mencuci pakaian. Ketidaksederajatan dan ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan sangat bertolak belakang dengan ajaran Islam

Islam datang dan mengembalikan hak-hak yang memang seharusnya didapatkan perempuan, yaitu perempuan sebagai manusia yang merdeka, mengangkat derajat dan kehormatan perempuan. Al-qur'an sebagai landasan berpikir dan bertindak di dalam Islam justru menghargai eksistensi keberadaan perempuan. Islam memberikan status yang mulia agar perempuan tidak lagi merasa kurang berharga, perempuan diharapkan dapat membuang rasa takut gagal yang berlebihan dan membuktikan diri dalam persaingan dengan laki-laki, karena konsep kesetaraan dalam Islam yaitu keadilan diantara keduanya (perempuan dan laki-laki). Islam sangat menjunjung tinggi posisi perempuan, bahkan dalam sebuah hadist disampaikan bahwa surga itu berada dibawah kaki seorang ibu. Hadist tersebut diriwayatkan oleh imam Ibnu 'Adi di dalam kitabnya 'Al-Kamil fi Ad- Dhu'afa' Ar-Rijal.

Dari Musa bin Muhammad bin 'Atha'. Abu Al-Malih, Maimunah, dari Ibnu 'Abbas Radhiyallahu'anhu, ia berkata, Rasulullah shallahu'alaihi wasallam bersabda, "Surga itu di bawah telapak kaki-kaki para ibu, siapa yang mereka kehendaki, maka mereka akan memasukkannya, dan siapa yang mereka kehendaki, maka mereka akan mengeluarkannya. " Imam Ibnu 'Addi berkata, Musa bin Muhammad Al-Maqdisi itu munkarul hadits.

Islam juga mengangkat harkat perempuan melalui seorang ibu. Dalam Islam, seorang ibu sangatlah mulia dan istimewa. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Radhiyallahu'annhu, Rasulullah pernah ditanya oleh salah seorang sahabat tentang kepada siapa saja dia harus berbakti. Rasulullah pun menyebut nama Ibu sebanyak tiga kali, sementara ayah hanya satu kali.

"Seseorang datang kepada Rasulullah shalallahu 'alaihi wasallam dan berkata, 'Wahai Rasulullah, kepada siapakah aku harus berbakti pertama kali?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Dan orang tersebut kembali bertanya, 'Kemudian siapa lagi?' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Ibumu!' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa lagi?' Beliau menjawab, 'Ibumu.' Orang tersebut bertanya kembali, 'Kemudian siapa

lagi,' Nabi shalallahu 'alaihi wasallam menjawab, 'Kemudian ayahmu.'" (HR. Al Bukhari)

Perbedaan laki-laki dan perempuan yang diberikan Allah SWT kepada manusia tidaklah menjadi perbedaan atas potensi dan kemampuan. Keduanya, baik laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki tingkat kecerdasan dan kemampuan berpikir yang dianugerahkan Allah SWT. Dan Allah SWT menjadikan perempuan sebagai pasangan untuk mendapatkan rezeki yang lebih baik, sebagaimana Firman Allah dalam QS. Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :”Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.”

Ayat di atas memberikan penjelasan bahwa tidak ada perbedaan perbedaan nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan. Persamaan antara laki-laki dan perempuan baik dalam ibadah maupun aktivitas sosial. .

D. Penelitian Terdahulu

Kajian terdahulu adalah upaya peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk peneliti selanjutnya. Selain itu, kajian terdahulu membantu peneliti dalam memposisikan serta menunjukkan orisinitasnya. Pada bagian ini peneliti mencantumkan hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul peneliti yaitu Analisis Semiotika Representasi Feminisme Dalam Film Mulan 2020.

Berikut penelitian terdahulu yang membedakan dengan penelitian peneliti :

1. Fadila Rahma, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2017. Penelitian ini berjudul “Representasi Perjuangan Perempuan Dalam Film

“Monalisa Smile” (Studi Analisis Semiotika). Hasil penelitian menunjukkan tanda dan makna yang digunakan dalam merepresentasikan perempuan ditandai dengan level realitas seperti kode lingkungan yaitu di aula sekolah dan ruang perkuliahan. Kemudian kode penampilan menggunakan blouse berkerah dengan lengan $\frac{1}{4}$, mengenakan toga, syal dan sweater. Pada level representasi kode teknis meliputi kata, kalimat, proporsi foto, teknik pencahayaan key light dan high key light. Teknik pengambilan gambar extreme long shot, very long shot, medium long shot, long shot, close up dan big close up. Pada level ideologi terdapat Feminisme Islam, Feminisme Liberal, Feminisme Postmodern dan budaya patriarki. Selanjutnya peneliti juga menemukan 4 representasi perjuangan perempuan: (1) representasi perjuangan perempuan di sektor publik, (2) representasi perjuangan perempuan dalam mengubah sudut pandang pemikiran di Wellesley, (3) representasi perjuangan perempuan dalam mengubah tradisi yang berlaku di Wellesley, (4) representasi perjuangan perempuan dalam meninggalkan nilai konservatif dan budaya tradisional di Wellesley.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, perbedaan yang terletak dalam penelitian ini adalah teknik analisis semiotika John Fiske, Objek penelitian film Monalisa Smile. Sedangkan persamaan penelitian ini terletak pada penelitian tentang representasi perjuangan perempuan dalam film.

2. Ayu Safira Aditya, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2018. Penelitian ini berjudul Representasi Feminisme Dalam Film Bergenre *Science Fiction* (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film Arrival). Hasil penelitian pada film ini tidak mampu menunjukkan adanya feminisme. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang diteliti. Sedangkan persamaan dalam penelitian ini adalah teori dan metode.
3. Dini Zelviana, Universitas Lampung Bandar Lampung, 2017. Penelitian ini berjudul Representasi Feminisme Dalam Film The Huntsman: Winter's War. Hasil dari penelitian ini adalah film The Huntsman: Winter's War

merepresentasikan seorang perempuan yang dapat mengambil keputusannya sendiri, mempunyai kekuatan fisik, mempunyai pikiran, lebih kuat daripada laki-laki, dapat mencapai identitas dirinya tetapi tetap membutuhkan cinta, memberikan pembelajaran yang sama kepada anak laki-laki dan anak perempuan, bukan sekedar alat atau instrumen untuk kebahagiaan orang lain (suami), menuruti perintah nalar dan melepaskan diri dari tugas-tugasnya sebagai seorang ibu secara konsisten, mengembangkan gaya kepemimpinannya untuk mencapai pemenuhannya baik dunia publik maupun privat, dan juga perempuan yang monoandrogini yaitu perempuan yang penuh penyayang, pengasih, lembut, sensitif, berkemampuan untuk berhubungan dengan yang lain, mampu bekerjasama, dan pada saat yang sama juga mempunyai kualitas laki-laki tradisional yaitu agresif, berkemampuan memimpin, berinisiatif, dan mampu bersaing.

Perbedaan pada penelitian ini adalah objek yang diteliti sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah metode dan teori yang digunakan dan sama-sama meneliti tentang representasi feminisme.

4. Debby Dwi Elsha, Universitas Teknologi Yogyakarta. Jurnal ini berjudul Representasi Perempuan Dalam Film *Spectre*. Hasil penelitian ini adalah film *Spectre*. Mempresentasikan perempuan yang mandiri, berpikiran logis serta mampu mengambil keputusan. Perbedaan dalam jurnal ini terletak pada teori yang digunakan peneliti menggunakan teori semiotika Roland Barthes sedangkan penelitian yang terdapat di dalam jurnal menggunakan teori John Fiske. Persamaan pada penelitian ini adalah meneliti tentang representasi perjuangan perempuan dalam film.
5. Amanda Diani, Martha Tri Lestari, Syarif Maulana, Universitas Telkom, 2017. Jurnal ini berjudul Representasi Feminisme Dalam Film *Maleficent*. Hasil penelitian menunjukkan nilai-nilai feminisme pada level realitas melalui kode penampilan, tata rias, kostum, cara bicara, lingkungan dan perilaku. Pada level representasi nilai-nilai feminisme ditunjukkan melalui kode kamera, karakter, aksi, konflik dan dialog. Pada level ideologi nilai feminisme yang direpresentasikan mewakili aliran ekofeminisme di mana

perempuan dan alam memiliki hubungan yang erat dan tidak dapat dipisahkan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama-sama meneliti tentang representasi feminisme. Sedangkan perbedaan dapat dilihat dari menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika John Fiske berdasarkan kode-kode televisi yang terbagi ke dalam tiga level yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Pendekatan yang peneliti gunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor (1992), Penelitian kualitatif merupakan salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau lisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Metode penelitian kualitatif dipilih karena metode ini banyak digunakan untuk meneliti dokumen berupa teks, gambar, simbol dan lain sebagainya untuk memahami budaya pada suatu konteks sosial tertentu. Menurut Burhan Bungin (2008:173), analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap suatu teks, sistem lambang, simbol, atau tanda-tanda (*signs*), baik yang terdapat pada media massa (berita, tayangan televisi, film, dan sebagainya) maupun yang terdapat diluar media massa (lukisan, patung, fashion, dan sebagainya).

Metode penelitian kualitatif ini merujuk pada metode analisis dokumen mengidentifikasi, interpretasikan, digali mengolah dan menganalisis suatu dokumen agar dapat memahami makna-makna yang ada di dalamnya. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain sebagainya. Alasan menggunakan metode kualitatif yaitu untuk menelaah representasi feminisme yang ditemukan melalui tayangan-tayangan yang menjadi objek penelitian.

B. Objek Penelitian

Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah film *Mulan* 2020 dengan durasi 1 jam 55 menit yang memunculkan realitas feminisme.

C. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di kota Medan sebagai domisili peneliti. Lamanya waktu penelitian terhitung sejak bulan Maret 2020. Dalam penelitian ini, peneliti tidak memiliki lokasi fisik dikarenakan objek yang diteliti berupa film.

D. Sumber Data Penelitian

Sumber data adalah subjek dari mana asal data penelitian diperoleh. Berdasarkan sumbernya data dibagi menjadi, data primer dan data sekunder. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung melalui sebuah pengamatan secara menyeluruh, teliti dan mendalam pada setiap shot per scene film *Mulan* 2020 tersebut. Kemudian scene ataupun shot pada film *Mulan* 2020 yang dianggap mempresentasikan tentang feminisme akan di potong dan dijadikan lampiran penelitian. Sedangkan sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh atau di dapatkan dari buku-buku, jurnal, artikel, skripsi, internet tentang feminisme atau yang berkaitan dan relevan dengan objek penelitian yang akan diteliti.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan dari penelitian adalah untuk mendapatkan data. (Sugiyono, 2016:224). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi dan dokumentasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis fenomena-fenomena yang hendak diteliti (Sutrisno Hadi, 2007:151). Metode observasi pada penelitian ini dilakukan dengan mengamati secara teliti keseluruhan objek atau materi

penelitian dalam potongan scene film *Mulan* 2020, lalu data-data yang sudah terkumpul dan dianggap merepresentasikan feminisme selanjutnya akan dianalisa menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan kerangka teori yang ada kemudian ditarik atau dibuatlah kesimpulan dari permasalahan penelitian.

Sedangkan dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data, dokumentasi dalam penelitian adalah scene yang menampilkan tentang feminisme dalam film *Mulan* 2020.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari, menyusun, mengelompokkan, mengatur dan menata secara berurut atau sistematis data yang sudah diperoleh dari observasi, dokumentasi, dan lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini melalui observasi, dan dokumentasi maka teknik analisis datanya yakni dengan mencari dan menata secara sistematis data yang diperoleh dari hasil observasi dan dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan, terutama potongan-potongan adegan yang menunjukkan adanya feminisme dipaparkan secara singkat dan jelas dan jelas. Lalu hasil data tersebut dianalisis dengan fokus data pengelompokan dan pengolahan sesuai dengan fokus data pembahasan dari penelitian.

Selanjutnya data tersebut dimaknai secara denotatif dan konotatif. Dimana menurut Barthes setiap topik dianggap memperlihatkan sesuatu yang menarik dan penting mengenai suatu kebudayaan. Hal ini tentunya menjadikan hubungan masalah-masalah umum terlihat dengan jelas yang akan menyempurnakan kekuatan dari kesimpulan. Barthes memiliki sistem pemaknaan tataran kedua yang sering disebut dengan konotatif, yang di

dalam mithologisnya secara tegas ia bedakan dari denotatif atau sistem pemaknaan tataran pertama (Sobur, 2006:69).

G. Proses Analisis

Berikut proses analisa data dalam penelitian ini. Dimana peneliti memaparkan proses tersebut secara kualitatif dengan menggunakan tabel-tabel agar mudah dipahami. Berikut adalah tabelnya :

Tabel 2.2

Tabel Kerja Analisa

Visualisasi	Scene (Capture)

Setelah melakukan pengelompokkan dan kemudian dijelaskan tentang potongan-potongan yang terdapat pada gambar dalam film tersebut, maka peneliti mulai melakukan identifikasi dan pemaknaan dari hal-hal berupa tanda. Setelah semua tahap dilakukan maka dapat diketahui bagaimana representasi feminisme dalam film *Mulan 2020*, yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah peneliti buat dan untuk mencapai tujuan penelitian yaitu menyampaikan gambaran umum dan menyeluruh bak struktural maupun makna dari tanda yang selanjutnya akan disajikan dan dideskripsikan secara kualitatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek Penelitian

Film *Mulan* 2020 adalah sebuah film drama laga perang periode Amerika Serikat hasil garapan dari Niki Caro dengan skenario karya dari Elizabeth Martin, Lauren Hyenk, Rick Jaffa dan Amanda Silver yang diproduksi oleh Walt Disney Pictures. Film ini merupakan sebuah film *live-action* buatan ulang dari film animasi tahun 1998 yang diproduksi oleh Disney. Film ini berdurasi 1 jam 55 menit dan resmi ditayangkan di Indonesia tanggal 4 Desember 2020.

Film animasi *Mulan* ini berdasarkan pada legenda Tiongkok. Film tersebut dibintangi oleh Yifei Liu sebagai pemeran utama (*Hua Mulan*), Donnie Yen, Jason Scott Lee, Yoson An, Gong Li, Jet Li, Ron Yuan, Tzi Ma, Rosalind Chao, Xana Tang, Jimmy Wong, Doua Moua, Chen Tang, Nelson Lee, Cheng Pei-pei, Utkars Ambudkar, Chum Ehelepola dan Jun Yu. Film ini memiliki 3 bahasa seperti Bahasa Inggris, Mandarin dan Indonesia. Versi bahasa Indonesia sendiri dibintangi oleh artis papan atas seperti Yuki Kato, Luna Maya dan Dion Wiyoko.

Film ini menceritakan seorang perempuan yang menyamar sebagai laki-laki agar dapat menggantikan ayahnya yang sedang sakit untuk mengikuti pelatihan militer dan ikut berperang. Dalam film ini karakter seorang perempuan sangat kuat dan tangguh, mandiri, menonjolkan kekuatan perempuan yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki. *Mulan* memperlihatkan karakter seorang perempuan yang memiliki keberanian yang sama besarnya dengan laki-laki. Film ini juga memperlihatkan bagaimana budaya pada masa itu, bahwa seorang perempuan harus membawa kehormatan keluarga melalui sebuah pernikahan. Dan seorang perempuan tidak boleh ikut berperang. Namun *Mulan* membuktikan dan membawa kehormatan bagi keluarganya dengan keberhasilannya di medan perang melawan musuh.



Gambar 4.1

Poster Film Mulan 2020

B. Data Penelitian

Berikut data penelitian yang diperoleh melalui menonton secara keseluruhan film *Mulan* 2020.

Tabel 3.1

Potongan *Scene* yang Mempresentasikan Feminisme Dan Proses Pemaknaan Tataran Kedua Roland Barthes :

NO.	DURASI	SCENE (CAPTURE)
1	00:58:07	<div data-bbox="703 898 1426 1290" data-label="Image"> </div> <p data-bbox="1007 1319 1158 1352" style="text-align: center;">Gambar 4.2</p> <p data-bbox="963 1397 1198 1431" style="text-align: center;">Visual (<i>Signifier</i>)</p> <p data-bbox="657 1473 892 1507">KETERANGAN</p> <p data-bbox="657 1529 1410 1727">Pada <i>scene</i> ini memperlihatkan bahwa mulan yang sedang menyamar sebagai laki-laki ikut berperang melawan musuh. Mulan tampak tidak takut dan memiliki jiwa yang pemberani.</p> <p data-bbox="657 1749 927 1783">Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p data-bbox="657 1827 1506 1973">Dalam gambar ini terlihat seorang prajurit bersama dengan pasukannya yang sudah siap ikut berperang. Dan pada gambar ini terlihat bahwa prajurit juga membawa bendera saat berperang. Ia</p>

		<p>juga memakai seragam untuk prajurit berperang dan memakai baju berwarna merah.</p> <p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Mulan yang sedang menyamar sebagai laki-laki ikut berperang melawan musuh.</p> <p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p>Pada gambar ini terlihat seorang prajurit sudah siap untuk ikut berperang. Ia terlihat tidak takut, dan ia melihat ke arah lawan dengan fokus. Teknik pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini yaitu <i>medium clouse up</i>, dimana objek pada gambar terlihat lebih dekat untuk menampilkan kesan yang jelas dan fokus.</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Pada <i>scene</i> ini Mulan yang menyamar sebagai seorang laki-laki sudah siap untuk ikut berperang bersama pasukannya untuk melawan musuh. Mulan tampak tidak mencurigakan, tampak tidak takut dan memiliki jiwa yang pemberani.</p>
2	01:06:36	<div data-bbox="740 1384 1458 1760" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 4.3</p> <p style="text-align: center;">Visual (<i>Signifier</i>)</p>

	<p>KETERANGAN</p> <p>Mulan kembali ikut berperang tetapi mulan berperang tidak lagi menyamar sebagai laki-laki. Mulan berperang dengan memperlihatkan identitas aslinya sebagai seorang perempuan.</p> <p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat seorang perempuan yang ikut berperang melawan musuh. Perempuan tersebut adalah Mulan yang sebelumnya menyamar sebagai laki-laki. Ekspresi wajahnya terlihat ada ketakutan sama sekali, ia tetap berani. ia berperang dengan memperlihatkan identitas aslinya sebagai seorang perempuan. Dalam gambar ini Mulan terlihat mengenakan pakaian perang tanpa penutup kepala dan ia mengurai rambutnya. Mulan juga lihai dalam menggunakan pedang.</p> <p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Mulan yang sudah memperlihatkan identitas aslinya sebagai seorang perempuan ikut berperang melawan musuh.</p> <p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p>Pada gambar ini terlihat seorang perempuan ikut berperang. Melawan musuh tanpa rasa takut, teknik pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini yaitu <i>medium clouse up</i>, dimana objek pada gambar terlihat lebih dekat untuk menampilkan kesan yang jelas dan fokus.</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Pada <i>scene</i> ini terlihat bahwa Mulan yang menyamar sebagai seorang laki-laki sudah membuka identitasnya sebagai</p>
--	---

		perempuan. Namun ia juga tetap ikut berperang dan fokus melawan musuh.
3	01:18:48	 <p style="text-align: center;">Gambar 4.4</p> <p style="text-align: center;">Visual (<i>Signifier</i>)</p> <p>KETERANGAN</p> <p>Sebelumnya Mulan sudah mengakui bahwa dirinya seorang perempuan kepada pasukannya. Dan nama mulan sebenarnya adalah Hua Mulan, Mulan dianggap telah membawa aib dan juga ketidakhormatan bagi resimen, kerajaan dan juga keluarga. Dan juga mulan sudah dikeluarkan dari resimen ini, pada <i>scene</i> ini mulan menemui komandang Tung, dimana Komandang tung ini sebagai mentor atau pemimpin pasukan. Mulan memberi kesempatan sekali lagi untuk ikut bergabung kembali dan mulan di beri perintah untuk memimpin pasukan menuju kota kekaisaran.</p> <p>Dialog</p>

	<p>Komandang Tung : <i>“Tindakanmu telah membawa aib dan ketidakhormatan bagi resimen ini, untuk kerajaan ini dan juga keluargamu”</i>.</p> <p>Penanda (Signifier)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat Mulan datang kembali ke resimen. Sebelumnya Mulan telah dikeluarkan karena ia telah dianggap membawa aib dan juga ketidakhormatan bagi resimen, kerajaan dan juga keluarga. Mulan datang dengan maksud untuk memberitahukan kepada Komandang Tang bahwa serangan garnisun hanyalah serangan pengalihan. Ekspresi mulan terlihat sangat serius untuk meyakinkan Komandan tang, ia tidak takut di usir.</p> <p>Petanda (Signified)</p> <p>Mulan yang sedang meyakinkan Komandan Tung bahwa serangan Garnisun hanyalah serangan pengalihan.</p> <p>Tanda Denotatif (Denotative Sign)</p> <p>Pada gambar ini terlihat Mulan sedang berbicara kepada Komadang tung. Komandan Tung yang akhirnya memaafkan Mulan dengan berkata bahwa tindakan kebohongan yang dilakukan Mulan memanglah merupakan hal yang tidak terpuji dan Komandan Tung menentang hal tersebut, namun ia berkata lagi bahwa kesetiaan dan keberanian Mulan tidak diragukan dalam artian Mulan memang merupakan prajurit yang setia, berani, dan memiliki kinerja yang sangat baik. Karena mempertimbangkan hal tersebut, Komandan Tung kemudian menerima Mulan kembali menjadi bagian dari tim prajurit Kekaisaran dan memerintahkan Mulan untuk memegang kontrol atau memimpin prajurit Kekaisaran menuju Kota Kerajaan dalam misi mereka</p>
--	---

		<p>menyelamatkan Raja dan seluruh rakyat kerajaan. Teknik pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini yaitu <i>medium shot</i> untuk memperhatikan objek secara jelas.</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Pada <i>scene</i> ini terlihat bahwa Mulan telah melakukan hal yang tidak terpuji dari kebohongannya, Komandan Tung tidak ingin menutup mata bahwa Mulan telah menjalankan tugasnya dengan baik selama menjadi bagian dari tim prajurit Kekaisaran. sehingga Komandan Tung memberikan kesempatan kepada Mulan untuk kembali menjadi bagian dari tim prajurit Kekaisaran, bahkan juga memberikan Mulan wewenang untuk memimpin prajurit Kekaisaran menuju Kota Kerajaan dalam menjalankan misi penyelamatan Raja dan seluruh rakyat Kerajaan dari rencana jahat Bori Khan.</p>
4	01:31:18	<div data-bbox="737 1406 1412 1805" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 4.5</p> <p style="text-align: center;">Visual (<i>Signifier</i>)</p>

		<p>KETERANGAN</p> <p>Mulan sudah sampai di kerajaan. sesampainya di kerajaan pasukan mulan sudah di hadang dan diserang oleh musuh. Mulan di bantu oleh pasukannya untuk mencari raja dan melindungi raja. Pada <i>scene</i> ini Mulan sudah bertemu dengan pemimpin pasukan musuh Bori khan dan mulan pun bertarung melawan musuh untuk menyelamatkan Raja.</p> <p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat Mulan sedang bertarung dengan Bori Khan, terlihat jelas ekspresi wajah Bori Khan yang tampak tidak percaya bahwa seorang gadis ingin menyelamatkan dinasti. Mulan bertarung dengan menggunakan Pedang.</p> <p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Mulan seorang perempuan yang sedang bertarung dengan musuh untuk menyelamatkan Raja.</p> <p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p>Pada gambar ini terlihat Mulan melawan Bori Khan yang merupakan pemimpin pasukan lawan yang mana dalam hal ini menjelaskan bahwa pertarungan akan terlihat seimbang apabila lawannya juga setara dengan dirinya dalam hal ini adalah sama-sama pemimpin. Teknik pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini yaitu <i>medium clouse up</i>, dimana objek pada gambar terlihat lebih dekat untuk menampilkan kesan yang jelas dan fokus.</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p>
--	--	---

		<p>Pada <i>scene</i> ini menggambarkan bahwa Mulan sedang bertarung dengan Bori Khan. Kepercayaan para prajurit kepada Mulan karena keberanian Mulan untuk muncul kembali di hadapan Komandan Tung dengan membawa informasi bahwa serangan garnisun adalah serangan pengalihan, membuat para prajurit kagum dan percaya kepada Mulan.</p>
5	01:33:29	<div data-bbox="715 701 1412 1113" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 4.6</p> <p style="text-align: center;">Visual (<i>Signifier</i>)</p> <p>KETERANGAN</p> <p>Mulan berhasil menyelamatkan raja dan melepaskan ikatan tangan raja. Musuh terkalahkan oleh Mulan. Setelah Raja bebas Mulan diundang dengan para pendekar yang paling hebat sebagai perwira pasukan pengawal kaisar. Mulan di undang karena sebagai bentuk ucapan terima kasih atas dedikasinya dalam perjuangannya.</p> <p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat Mulan sedang melepaskan ikatan tangan Raja. Ia berhasil menjatuhkan musuh. Mulan tampak fokus saat melepaskan ikatan tangan Raja.</p>

		<p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p>Pada gambar ini terlihat Mulan sedang melepaskan ikatan tangan Raja. Raja memperhatikan Mulan saat melepaskan ikatan yang ada pada tangannya. Kelihatannya Raja tampak tidak percaya bahwa seorang perempuan yang sudah menyelamatkannya. Teknik pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini yaitu <i>medium close up</i> dengan fokus lensa kepada objek.</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Pada <i>scene</i> ini terlihat bahwa Mulan tetap menjalankan tugasnya untuk melindungi Raja meskipun ia seorang perempuan. Mulan tidak pernah takut dan dia membuktikan kesetiiaannya.</p>
6	01:43:04	<div data-bbox="735 1061 1410 1498" data-label="Image"> </div> <p style="text-align: center;">Gambar 4.7</p> <p style="text-align: center;">Visual (<i>Signifier</i>)</p> <p>KETERANGAN</p> <p>Sebelumnya Mulan sudah kembali ke desanya. Penduduk di desanya terlihat tampak tidak percaya bahwa Mulan pulang. Adiknya langsung berlari dan memeluknya begitu juga dengan</p>

	<p>ibunya. Dan ayahnya juga datang menghampiri Mulan, Mulan pun meminta maaf kepada Ayahnya.</p> <p>Pada <i>scene</i> ini Mulan di beri hadiah atas perintah Raja berupa pedang yang bertuliskan namanya serta pilar kebajikan karena telah menyelamatkan dinasti. Mulan membawa kehormatan bagi leluhurnya, keluarga dan juga desanya. Terlihat bahwa orangtua Mulan sangat bangga kepadanya. Ia juga di desak kaisar untuk mempertimbangkan undangannya sebagai untuk bergabung sebagai perwira di pengawal kekaisaran.</p> <p>Penanda (<i>Signifier</i>)</p> <p>Dalam gambar ini terlihat tangan seseorang yang sedang mendapatkan hadiah. Dimana seseorang itu adalah Mulan.</p> <p>Petanda (<i>Signified</i>)</p> <p>Mulan kedatangan perwakilan dari kerajaan yang secara langsung diutus oleh Kaisar untuk datang ke rumahnya.</p> <p>Tanda Denotatif (<i>Denotative Sign</i>)</p> <p>Pada gambar ini terlihat Mulan sedang melepaskan ikatan tangan Raja. Raja memperhatikan Mulan saat melepaskan ikatan yang ada pada tangannya. Kelihatannya Raja tampak tidak percaya bahwa seorang perempuan yang sudah menyelamatkannya. Teknik pengambilan gambar pada <i>scene</i> ini yaitu <i>medium clouse up</i> dengan fokus lensa kepada objek.</p> <p>Tanda Konotatif (<i>Connotative Sign</i>)</p> <p>Pada <i>scene</i> ini terlihat bahwa Mulan tetap menjalankan tugasnya untuk melindungi Raja meskipun ia seorang perempuan. Mulan tidak pernah takut dan dia membuktikan kesetiiaannya.</p>
--	--

C. Pembahasan

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Hasil dari pembahasan penelitian ini melihat dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, yaitu bagaimana analisis semiotika representasi feminisme dalam film *Mulan* 2020. Hasil penelitiannya diperoleh melalui observasi secara langsung terhadap film *Mulan* 2020.

Film *Mulan* yang berdurasi selama 1 jam 55 menit ini, diteliti menggunakan teori Representasi dan semiotika Roland Barthes. Kedua teori ini dianggap peneliti sangat relevan dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini. Representasi yaitu bagaimana pandangan atau penilaian manusia dalam melihat sesuatu dalam menafsirkannya. Sedangkan semiotika Roland Barthes digunakan untuk melakukan analisis mengenai gejala-gejala budaya dan untuk menganalisis tanda-tanda yang terjadi dalam kehidupan.

Berdasarkan dari hasil penelitian film *Mulan* 2020 yang telah dipaparkan sebelumnya, kemudian peneliti akan menganalisis hal-hal yang diperoleh dengan memakai teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teoriteori sesuai yang telah dijelaskan sebelumnya.

2. Representasi Feminisme Dalam Film *Mulan* 2020

Di dalam film *Mulan* 2020, peneliti mendapatkan 6 scene yang mempresentasikan feminisme, yang dilihat melalui observasi langsung dengan cara menonton film tersebut. Pada film *Mulan* 2020 ini, representasi feminisme diperlihatkan melalui karakter seorang perempuan yang sangat kuat dan tangguh. Perempuan yang memiliki keberanian yang sama besarnya dengan laki-laki.

Film *Mulan* 2020 buatan ulang dari film animasi tahun 1998, Film *Mulan* sudah sangat jelas memperlihatkan tentang bagaimana budaya pada masa itu, bahwa seorang perempuan harus membawa kehormatan dengan bagi keluarganya melalui sebuah pernikahan. Tenang, tersusun, anggun, elegan, siap dan sopan adalah gambaran kualitas istri yang baik. Namun, hal ini sangat bertolak belakang dengan sikap *Mulan* yang tomboy, gadis yang menentang tradisi, berani dan berjiwa pejuang

Berasal dari latar belakang keluarga yang sangat menjunjung tinggi budaya, *Mulan* yang terlahir dengan memiliki kekuatan *Chi*, yang biasanya hanya dimiliki oleh laki-laki, dikeluarkan dan digunakan oleh laki-laki saja. Sehingga sosok *Mulan* yang aktif dalam mengekspresikan *Chi* mendapat tentangan dari keluarganya yang patuh pada ajaran leluhur yang menilai hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan. Dari pembahasan tentang *Chi* ini telah diketahui bahwa kebudayaan telah mewariskan suatu ajaran yang seolah-olah tidak memberikan kesetaraan hak dan kesempatan pada perempuan layaknya laki-laki utamanya dalam hal melakukan suatu pekerjaan.

Pada saat itu Sang kaisar mengeluarkan perintah bahwa seorang laki-laki dari sebuah keluarga harus bertugas di Tentara Kekaisaran Tiongkok untuk melindungi negara dari kekaisaran Hun. Sementara di keluarga *Mulan* tidak memiliki anggota pria selain ayahnya sendiri. *Mulan* mengambil keputusan untuk menggantikan ayahnya yang sedang sakit, ia kabur dari rumah dan membawa peralatan dan pakaian perang ayahnya. *Mulan* berangkat ke kota kekaisaran dengan menyamar sebagai seorang laki-laki bernama Hua Jun. Disini *Mulan* dibebani tugas untuk membawa kehormatan bagi keluarganya, setiap hari ia mengikuti latihan sebelum dimulainya perang.

Mulan memberanikan diri untuk menggantikan ayahnya yang sedang sakit untuk ikut latihan, orangtuanya yang terlambat mengetahui kepergian *Mulan* sangat khawatir karena *Mulan* adalah seorang perempuan. Ibunya

yang mengetahui hal tersebut meminta kepada suaminya agar menghentikan mulan. Akan tetapi ayahnya mengetakan jika mereka mengungkap kebohongan Mulan maka orang-orang mereka yang akan membunuhnya karena di anggap membawa aib bagi keluarga, desa dan leluhurnya.

Ketika mulan sudah sampai di tempat pelatihan, ia menyamar sebagai seorang laki-laki yang bernama Hua Jun. Mulan pun membiasakan diri berbinteraksi dengan laki-laki. Mulan melwati hari-harinya dengan latihan, sedang mengikuti pelatihan prajurit kekaisaran. pada saat latihan mulan tanpa sengaja memperlihatkan kekuatannya dan kehebatannya. Komandan Tung adalah seorang komandan kekaisaran yang dapat melihat kekuatan *Chi* yang dimiliki Mulan. Komandan Tung mengenal baik ayahnya Mulan, semasa ayahnya Mulan menjadi prajurit perang. Komandan Tung yang melihat potensi dan kekuatan *Chi* yang dimiliki Mulan, memintanya untuk mengembangkan bakatnya. Sebelum dimulainya latihan mereka diberi tahu hukuman-hukuman yang akan diberikan ketika mereka melanggar peraturan. Salah satunya hukuman bagi yang berbohong. Hukuman bagi mereka yang berbohong adalah pengusiran dan aib. Aib baginya, aib bagi keluarganya, desanya, dan negaranya.

Mulan yang sedang menyamar sebagai laki-laki ikut berperang melawan musuh. Mulan tampak tidak takut dan memiliki jiwa yang pemberani. Mulan tampak tidak takut selayaknya laki-laki dan selama diresimen mulan di anggap sebagai prajurit yang hebat. Ketika mengejar musuh Mulan beretemu dengan seorang penyihir perempuan yang menjelma sebagai burung, dimana perempuan itu merupakan seorang yang bekerja sama dengan pihak lawan. Penyihir itu menanyakan siapaah Mulan. Tetapi Mulan yang mendapati pertanyaan tersebut berbohong, ia menyembunyikan siapa dirinya yang besenarnya. Penyihir mengatakan bahwa penipuan Mulan akan melemahkannya, meracuni *Chinya* dan Mulan akan mati karena tidak menjadi diriya sendiri. Hua Jun memang mati tapi tidak dengan Mulan, ia tetap hidup.

Mulan kembali ikut berperang tetapi mulan berperang tidak lagi menyamar sebagai laki-laki. Mulan berperang dengan memperlihatkan identitas aslinya sebagai seorang perempuan. Mulan melawan musuh tanpa rasa takut selayaknya prajurit, dan mulan menyelamatkan prajurit kerajaan dari serangan garnisun. setelah berakhirnya serangan garnisun, ia mengaku bahwa dirinya adalah seorang perempuan. Mulan di anggap sebagai seorang penipu, telah mengkhianati resimen, telah membawa aib bagi keluarga. Karena hal ini, Mulan dikeluarkan dari prajurit kekaisaran dan mengalami pengusiran. Komandan Tung terlihat sangat kecewa terhadap Mulan.

Mulan yang mendapat perlakuan seperti itu menangis naluri perempuannya bekerja. Bagaimanapun ia seorang perempuan yang hatinya lembut. Penyihir perempuan itu mendatangi Mulan kembali ia mengatakan mereka sama. Dan penyihir itu memberitahu bahwa serangan garnisun itu adalah serangan pengalihan. Mulan yang mengetahui hal tersebut langsung menghadap Komandan Tung, awalnya Komandan Tung tidak percaya tetapi para prajurit lainnya mempercayai Mulan. Oleh karena itu Komandan Tung memberi kesempatan kepada Mulan. Ia diminta sebagai pemimpin pasukan menuju kekaisaran. Mulan berani, ia adalah prajurit terbaik diantara prajurit lainnya.

Sesampainya di kerajaan pasukan Mulan sudah di hadang dan diserang oleh musuh. Mulan di bantu oleh pasukannya untuk mencari raja dan melindungi raja. Ketika Mulan mencari Raja, Raja sudah tidak ada. Pada saat itu Mulan bertemu lagi dengan penyihir perempuan itu. Penyihir itu merasa takjub kepada Mulan, seorang wanita memimpin pasukan pria. Mulan mengatakan bahwa masih ada tempat untuk orang-orang yang seperti mereka terlahir dengan kekuatan yang hebat. Mulan meminta untuk diberitahu dimana Raja lalu penyihir pun pergi lalu Mulan pun mengikuti penyihir yang menjelma sebagai burung itu.

Penyihir itu terbang ke tempat dimana Raja diikat dan memberi tahu bahwa ada seorang perempuan yang datang untuk menyelamatkan Raja.

Bori Khan (pemimpin pasukan musuh) yang mengetahui hal tersebut marah dan berniat memanah penyihir itu, tetapi panahnya di tembakkan ke Mulan. Penyihir yang melihat itu langsung terbang menggantikan Mulan terkena panah, penyihir itu mati dan meninggalkan pesan bahwa Mulan harus mengambil tempatnya..

Mulan sudah bertemu dengan pemimpin pasukan musuh dan mulan pun bertarung melawan musuh untuk menyelamatkan raja. Ketika melawan musuh pedang Mulan jatuh kedalam api yang sudah dipersiapkan musuh. Awalnya Mulan tampak sedih, Raja yang melihat hal tersebut memberi semangat kepada Mulan dan mengatakan bangkitlah kau pendekar yang perkasa, bangkitlah seperti burung phoenix yang berjuang untuk kerajaan dan rakyatnya.

Mulan yang mendapatkan dukungan itu langsung bangkit, dan ia melawan musuh dengan menggunakan bambu. Lalu mereka bertarung di atas potongan kayu yang di tengahnya terdapat tali untuk mengikat tali tersebut, pada saat di atas kayu tersebut Mulan melawan musuh dengan tangan kosong. Sedangkan Bori Khan menggunakan pedang.

Mulan berhasil mendapatkan pedang tersebut dan memotong tali kayu tersebut. Bori Khan pun jatuh ke bawah. Mulan langsung berlari menuju Raja untuk melepaskan ikatan Raja. Bori Khan yang sudah jatuh tadi mencoba memanah ke arah Raja tetapi anak panah tersebut ditangkap oleh Raja dan diberikan kepada Mulan, Mulan yang mengerti akan kode dari Raja langsung menendang anak panah itu ke arah Bori Khan, anak panah itu tepat mengenai jantung Bori Khan, lalu ia pun mati dan musuh terkalahkan

Sebagai bentuk dedikasi untuk Mulan, Raja mengundang Mulan untuk bergabung dengan para pendekar yang paling hebat sebagai perwira pasukan pengawal kaisar. Mulan sangat tersanjung dengan undangan tersebut, tetapi ia mengatakan harus pulang untuk menemui keluarganya.

Karena ia, telah pergi secara diam-diam dari rumah mengkhianati kepercayaan keluarganya dan membuat pilihan yang akan membawa aib bagi keluarganya. Mulan ingin menebus kesalahannya, Raja mengizinkan Mulan kembali ke rumah, Bagi Raja pengabdian kepada keluarga adalah kebajikan yang mendasar.

Sesampainya Mulan di desa, penduduk di desanya tampak tidak percaya dengan kedatangan Mulan. Adiknya yang mendengar tentang kedatangan Mulan langsung berlari memeluknya memeluknya begitu juga dengan ibunya. Dan ayahnya juga datang menghampiri Mulan, Mulan pun meminta maaf kepada Ayahnya.karena telah mencuri alat-alat perang ayahnya. Ayahnya tampak senang dengan kepulangan Mulan.

Pengawal kaisar dan temannya ayah Mulan datang menemui Mulan di desanya. Ayahnya mengira anaknya akan di disiplinkan karena telah melanggar dan membawa aib, ayahnya juga berniat untuk menghalanginya. Akan tetapi kedatangan pengawal kerajaan tersebut dengan maksud membawa hadiah untuk Hua Mulan atas perintah yang Mulia Raja yaitu Kaisar. Mulan diberikan hadiah karena telah menyelamatkan dinasti, seluruh kerajaan berhutang budi padanya. Pedang itu ditandai dengan empat pilar kebajikan, pada pilar kebajikan itu salah satunya pengabdian kepada keluarga. Ayahnya Mulan sangat bangga, ia mengatakan bahwa Mulan sudah membawa kehormatan bagi mereka. Lalu kaisar juga mendesak Mulan untuk mempertimbangkan undangannya untuk bergabung dengan para pendekar terhebat sebagai perwira di pengawal kekaisaran.

Untuk dapat menjelaskan bagaimana produksi makna hingga penggunaan dalam konstruksi sosial, Hall memetakannya menjadi tiga teori representasi.

Pertama, Pendekatan Reflektif. Bahasa berfungsi sebagai cermin, yang merefleksikan makna yang sebenarnya dari segala sesuatu yang ada di dunia. Dalam pendekatan reflektif, sebuah makna tergantung pada objek, orang, ide,

atau peristiwa di dalam dunia nyata. Bahasa pun berfungsi sebagai cermin yaitu untuk memantulkan arti sebenarnya seperti yang telah ada di dunia. Namun tanda visual membawa sebuah hubungan kepada bentuk dan tekstur dari objek yang direpresentasikan.

Kedua, Pendekatan Intensional. Kita menggunakan bahasa untuk mengkomunikasikan sesuatu sesuai dengan cara pandang kita terhadap sesuatu. Pendekatan makna yang kedua dalam representasi yang mendebat sebaliknya. Pendekatan ini mengatakan bahwa sang pembicara, penulis atau siapapun yang mengungkapkan pengertiannya yang unik ke dalam dunia melalui bahasa.

Ketiga, Pendekatan Kontruksi. Kita mengkonstruksi makna lewat bahasa yang kita pakai. Ini adalah pendekatan ketiga untuk mengenali publik, karakter sosial dan bahasa. Sistem representasi dari pendekatan konstruksi ini meliputi suara, gambar, cahaya pada foto, coretan-coretan yang kita buat atau representasi dapat juga disebut sebagai praktik dari jenis kerja yang menggunakan objek material. Namun demikian makna tidak tergantung pada kualitas material tanda, tetapi lebih kepada fungsi simbolik (Gita, E.B, 2011).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di jelaskan di atas, maka peneliti mengkaitkan hasil analisis data dengan teori Representasi yang menyatakan bagaimana pandangan atau penilaian manusia dalam melihat sesuatu dalam menafsirkannya. Melalui film *Mulan 2020* ini dapat mematahkan pemikiran masyarakat atau budaya dalam film *Mulan* yang selama ini bahwa perempuan tidak boleh ikut berperang, lemah, tidak cerdas, cengeng, tidak layak untuk maju dapat dipatahkan. *Mulan* adalah sosok yang menginspirasi perempuan, bahwa seorang perempuan juga memiliki tempat yang setara dengan laki-laki. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya feminisme melalui gambar yang dipaparkan melalui tanda dan makna. Pada film *Mulan 2020* terdapat 6 scene yang mempresentasikan feminisme, dimana feminisme sebagai komponen terpenting dalam kesetaraan gender. Dilihat dari seorang perempuan dalam Film ini yang bernama *Mulan* yang menyamar sebagai laki-laki untuk

menggantikan ayahnya ikut berperang dan Mulan mampu membuktikan bahwa seorang perempuan juga dapat diandalkan.

3. Mitos

Di dalam film *Mulan* 2020, perempuan merupakan hal utama yang menjadi latar belakang jalan cerita dalam film ini. Sehingga dalam film *Mulan* 2020 banyak memunculkan representasi perempuan. Setiap representasi perempuan yang dimunculkan dalam cerita, terdapat makna atau pesan yang ingin disampaikan termasuk mitos.

Mitos menurut Barthes merupakan sebuah cara dalam pemaknaan suatu pesan dan ia juga menyatakan bahwa mitos secara lebih spesifik sebagai tipe wacana atau jenis pewacanaan. Dilihat dari penjelasan Barthes bahwa mitos tidak dapat digambarkan melalui objek pesannya, tetapi melalui bagaimana cara pesan tersebut disampaikan, Penjelasan mengenai sosial dan budaya atas perbedaan jenis kelamin yang terdapat di masyarakat merujuk pada gender. Gender terbagi lagi menjadi maskulin dan feminin. Maskulin berhubungan dengan jenis kelamin laki-laki, sedangkan feminin berhubungan dengan jenis kelamin perempuan (Abdullah Hanafi, 2010:138).

Banyak film yang menampilkan sisi-sisi lemah dari perempuan, tetapi pada film *Mulan* 2020 menampilkan sisi kuat, berani, pantang menyerah dari perempuan. Pemaknaan terhadap perempuan yang terjadi dalam masyarakat ditentukan oleh faktor sosial dan budaya.

Mitos membuat pandangan dunia tertentu, terlihat tidak terpatahkan, karena hal tersebut terjadi seperti alamiah atau ditakdirkan. Pada tatanan konotasi, penelitian ini mengkaji bagaimana tanda-tanda yang muncul di dalam film dapat mengkonstruksikan perempuan. Sementara dalam tatanan mitos, penelitian ini mendalami bagaimana adegan di film menaturalisasikan makna perempuan yang dikaitkan dengan konteks budaya yang ada.

Dimulai dari cerita pada film *Mulan* 2020, *Mulan* yang berasal dari latar belakang keluarga yang sangat menjunjung tinggi budaya, *Mulan* yang terlahir dengan memiliki kekuatan *Chi*, yang biasanya hanya dimiliki oleh laki-laki, dikeluarkan dan digunakan oleh laki-laki saja. Sehingga sosok *Mulan* yang aktif dalam mengekspresikan *Chi* mendapat tentangan dari keluarganya yang patuh pada ajaran leluhur yang menilai hal tersebut tidak pantas dilakukan oleh seorang perempuan. Namun, dalam film ini *Mulan* digambarkan sebagai seseorang yang tangguh, pemberani, pantang menyerah, kuat dan berani memilih jalannya sendiri. Representasi perempuan seperti ini jarang sekali dimunculkan dalam film.

Mitos “leluhur” dan burung phoenix dalam film *Mulan* 2020, dalam film *Mulan* digambarkan dalam aspek kontrol, yaitu kemampuan *Mulan* tidak diakui, ia diharuskan menjadi seorang istri yang pendiam dan tidak terlihat sehingga mitos ini diawal film mengalami pemantapan mitos bahwa *Mulan* merupakan unsur pasif kehidupan. Namun mitos ini, mengalami pergeseran diakhir film, tepatnya pada aspek dimana ditemukan scene Raja yang memberikan apresiasi besar terhadap perjuangan *Mulan* untuk menyelamatkan Raja serta seluruh rakyat kerajaan, tanpa melihat gender *Mulan* sebagai perempuan.

Burung phoenix lekat dengan makna kebangkitan, dalam film *Mulan* terdapat dialog Raja menyuruh *Mulan* bangkit seperti burung phoenix. Leluher yang *Mulan* percayai telah memberinya kekuatan juga digambarkan dengan burung phoenix. Lalu mitos *Chi* yang terdapat pada film *Mulan*, dijelaskan bahwa kekuatan *Chi* hanya dapat digunakan oleh laki-laki. Namun *Mulan* mematahkan bahwa kekuatan *Chi* dapat digunakan oleh perempuan.

Di dalam film *Mulan* 2020, karakter *Mulan* yang menjadi tokoh utama menggambarkan konstruksi feminitas yang dilihat dari perilaku dan aktivitas yang mereka lakukan. Sedangkan jika dilihat dari segi ruang gerak, perempuan telah memperoleh kesempatan yang sama untuk tidak terkurung

dalam patriarki dan dapat menguatkan sisi feminisme. Film *Mulan* 2020 mengkonstruksikan pandangan yang telah melekat ditengah masyarakat mengenai budaya dan pemahaman feminisme. Film ini mematahkan *stereotype* yang terlihat alamiah terjadi di masyarakat dan kemudian dimunculkan kembali *sytreotype* yang baru dalam rangkaian cerita, hal ini yang disebut oleh Barthes sebagai mitos baru dlaam film, baik secara sadar ataupun tidak.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil pengamatan dan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti. Maka ditemukan beberapa temuan penting di dalam penelitian ini. Peneliti menemukan bahwa terdapat representasi feminisme dalam film *Mulan 2020*. Terdapat 6 *scene* yang memunculkan representasi feminisme, terlihat juga melalui tanda dan makna yang ada di dalam film *Mulan 2020*. Film *Mulan 2020* ini juga mematahkan *stereotype* yang ada di masyarakat, bahwa perempuan itu lemah dan tidak bisa diandalkan, sengeng, tidak dapat belajar bela diri. Perempuan dalam film ini digambarkan sebagai sosok yang kuat, cerdas dan pantang menyerah, berani. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa dalam film *Mulan 2020*, feminisme yang digambarkan tetap menampilkan sisi feminin (tidak mengubah kodrat/*nature*) dari perempuan, terlihat dari gaya dan pakaian yang digunakan oleh *Mulan* dan ketika *Mulan* menangis ketika ia dikeluarkan dari resimen.

B. Saran

Berdasarkan hasil pengamatan dan penelitian yang telah diperoleh peneliti dan dilakukan sesuai dengan langkah-langkah dituntut, maka didapatkan saran yang dianggap perlu, yaitu :

1. Diharapkan semakin banyak film-film yang menceritakan tentang perjuangan dan kekuatan perempuan, agar pandangan masyarakat mengenai perempuan menjadi baik.

2. Diharapkan film-film yang menceritakan perempuan dan laki-laki (gender) dapat digambarkan secara seimbang, tidak hanya memihak kepada salah satu gender saja.
3. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat berpikir kritis saat menonton filmfilm yang bertema tentang gender, agar memiliki pemikiran yang terbuka mengenai konstruksi gender di media.
4. Bagi masyarakat dan pembaca, diharapkan dapat memahami makna yang terdapat di dalam film, khususnya film-film yang bertema tentang gender. Dengan melihat dan memahami tanda-tanda yang dimunculkan dalam film.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies. Teori & Praktik*, Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Bungin, Burhan. 2008. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Danesi, Marcel. 2012. *Pesan, Tanda, dan Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Gamble, Sarah. 2010. *Pengantar Memahami Feminisme dan Postfeminisme*. Yogyakarta: Jalasutra.
- George, Ritzer. 2012. *Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesiatara.
- Kasiyan. 2008. *Manipulasi Dan Dehumanisasi Perempuan Dalam Iklan*. Yogyakarta: Ombak.
- Pranjaya. 1992. *Film Dan Masyarakat, Sebuah Pengantar*. Jakarta: Yayasan Pusat Perfilman H. Usmar Ismail.
- Poerwadarminta W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Piliang, Y. Amir. (2003). *Hipersemiotika: Tafsir cultural studies atas matinya makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Saptari, Ratna, dan Brigitte Holzner. 1997. *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Rosdakarya.
- _____. 2006. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT. Alfabet.
- Tong, Rosmarie. 2014. *Feminist Thought*. Westview Press. t.k.

Jurnal

Diani, Amanda. 2017. *Representasi Feminisme Dalam Film Maleficent*. Jurnal ProTVF Vol. 1 Nomor 2. Diakses pada 12 Maret 2021 pukul 14.37 wib.

Elsha Debby, Dwi. *Representasi Perempuan Dalam Film Spectre*. Jurnal Ikma Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema. Diakses pada 26 April 2021, pukul 11.30 wib.

Jenab, Siti.2017. *Autonomi Perempuan Dalam Dunia Maskulin (Analisis Feminisme Liberal Terhadap Film Dangal)*. Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam Vol.2 Nomor 1. Diakses pada 26 April 2021, pukul 11.20 wib.

Krisna Djaya Darumurti, *Karakter Ilmu Hukum : Pendekatan Fungsional dalam Kaitan dengan Pendidikan Hukum, dalam Refleksi Hukum : Jurnal Ilmu Hukum*, Vol 1, No. 2 (2017). Diakses pada 11 Maret 2021, pukul 14.00 wib.

Prastowo Varadila Permata P Dan Putri Nadia Qisthina. 2019. *Representasi Perempuan Dalam Film Despicable Me 3 Melalui Karakter Lucy Wilde*. *Jurnal Komunikasi Dan Kajian Media* Vol.5 Nomor. 2. Diakses pada 26 April 2021, pukul 11.14 wib.

Sutatanto, Oni.2017. *Representasi Feminisme Dalam Film Spy*. Jurnal E-Komunikasi Vol. 5 Nomor 1. Diakses pada 10 Maret 2021, pukul 17.00 wib.

Internet

(<https://medium.com/hipotesa-indonesia/apa-itu-feminisme-8a28a2577c1b>).